



## Penerapan Metode Bermain Peran Dapat Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Raudatul Ulum Bondowoso

Shovi Yatul Istifadah<sup>1\*</sup>, Hosaini<sup>2</sup>, Andi Wapa<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Bakti Indonesia, Indonesia

[shovistifadh@ubibanyuwangi.ac.id](mailto:shovistifadh@ubibanyuwangi.ac.id)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jalan Kampus Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokasari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482  
Korespondensi penulis: [shovistifadh@ubibanyuwangi.ac.id](mailto:shovistifadh@ubibanyuwangi.ac.id)

**Abstract:** *This research starts from the problems that exist in the independence of group A children, more precisely at RA Raudatul Ulum based on the results of observations made by researchers. The aim is to increase children's independent attitudes. This research uses the classroom action method with three cycles. As for the results of this research, it can be seen that in cycle I, of the 5 aspects assessed there was an increase to an average of 60% (poor category). There was an increase of 9% from cycle I. Meanwhile, after Cycle I was held there was a significant increase to 76% (good category) or an increase of 16% from cycle I. This shows that there was an increase of 25% from cycle I, meaning the teaching method Role playing can increase the level of independence in Group A RA Raudatul Ulum Bondowoso.*

**Keywords:** *Role Playing, Independent Attitude, PAUD*

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang ada pada kemandirian anak kelompok A. lebih tepatnya di RA Raudatul ulum berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Tujuannya untuk meningkatkan sikap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode Tindakan kelas dengan tiga kali siklus. Adapun hasil penelitian ini, Terlihat pada siklus I, dari 5 aspek yang dinilai ada peningkatan menjadi rata-rata 60% (katagori kurang baik). Ada peningkatan sebesar 9% dari tahap siklus I. Sedangkan setelah diadakan Siklus I ada peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 76% (katagori baik) atau naik 16% dari siklus I. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 25% dari siklus I, artinya metode pengajaran bermain peran bisa meningkatkan tingkat kemandirian di Kelompok A RA Raudatul Ulum Bondowoso.

**Kata Kunci:** Bermain Peran, Sikap Kemandirian, PAUD

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak untuk selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak (Susanto, 2020).

Dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (A. Wapa, 2020). Pendidikan anak usia dini sudah dianggap penting untuk dilalui dan menjadi suatu pendidikan yang dasar.

Pendidikan anak usia dini, bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, yang menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Pengembangan kemampuan anak itu meliputi: motorik halus dan kasar, kognitif, sosialisasi, bicara/bahasa dan kemandirian anak. Perlunya pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa itu usia anak tergolong dalam masa *Golden age*, yaitu masa yang sangat peka untuk menerima stimulasi yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pada masa itu anak banyak menyerap berbagai hal yang positif maupun negative dari lingkungan sekitar mudah untuk diserap dan diingat (Nasaruddin, 2021).

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik, baik secara fisik maupun psikisnya sesuai dengan harapan orang tua. Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga, juga membutuhkan perhatian dari sekolah di mana anak itu belajar, walaupun lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pengaruh masyarakat yang ada dalam lingkungan tempat tinggal anak, tentu juga ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif, di sinilah tugas orang tua dan guru dalam memberikan pengarahan pada anak-anak usia dini untuk mengendalikan agar mereka dapat mengambil keputusan sendiri, dan melatih anak sedini mungkin dapat mandiri sesuai dengan perkembangannya, karena itu pendidikan anak usia dini perlu dilakukan dengan terarah kepengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohaninya, dan dilaksanakan secara terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional (A. Wapa et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi kelangsungan bangsa dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah (Hutagalung & Ramadan, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia, karena pembentukan karakter bangsa dan kemajuan ditentukan penanaman sejak anak usia dini, dalam merealisasi upaya tersebut pemerintah berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, dalam peningkatan mutu pendidikan baik pendidik maupun tenaga kependidikan, yang mencakup jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal, semua upaya tersebut dengan maksud dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan kepada anak akan memberikan kepuasan kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya. Untuk membuat kepuasan itu guru berusaha memberikan pelajaran-pelajaran yang merangsang perkembangan kognitif anak, mereka beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitifnya, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu diperhatikan, tetapi anak juga perlu dipersiapkan untuk lebih mandiri dalam memasuki kehidupan bermasyarakat.

Bermain peran adalah metode pengembangan yang efektif di mana seseorang memerankan karakter orang lain dan mencoba berfikir/berbuat dengan cara/sudut pandang sosok yang diperankannya (Nuraini & Wardhani, 2023). Bermain peran memberikan contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang riil dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri (Darsiharjo, 2013).

Bermain peran merupakan salah satu metode pengajaran yang penting untuk mengembangkan potensi anak, dengan bermain peran anak dapat menumbuhkan imajinasi, kemampuan sosial dan kemampuan bahasa, kemampuan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian anak jenjang kehidupan selanjutnya. Dalam dimensi proses bermain peran telah membantu siswa memperoleh pengalaman berharga, melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya, anak belajar memberikan masukan atas pendapatnya dan anak juga belajar untuk menerima masukan dari orang lain (Adha & Susanto, 2020).

Di samping anak akan mendapatkan pengalaman mengenai cara-cara menghadapi masalah, melalui pembelajaran bermain peran, anak dapat melatih diri untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, sedangkan dilihat dari dimensi produk, metode bermain peran untuk menyiapkan diri anak menghadapi kehidupan yang akan datang dalam lingkungan masyarakat, maka dari itu kemandirian seorang anak perlu dididik sejak masih usia dini.

Melalui bermain peran, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya, memperluas kosa kata, mengembangkan kemampuan sosialnya, membina hubungan dengan anak lain, menumbuhkan kepercayaan diri tanpa tergantung dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Anak belajar memberikan masukan atau peran orang lain dan menerima masukan dari orang lain, di samping dapat membina pengalaman, melalui bermain peran diharapkan dapat melatih anak menjadi percaya diri dan mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Wapa et al., 2024).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk dapat bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungannya, sehingga individu mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri. Dengan mandiri anak seseorang memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Dengan melihat permasalahan di atas, maka metode bermain peran mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi serta membantu mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Untuk menjadikan anak lebih mandiri, agar anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain adalah suatu harapan bagi semua pihak, baik dari pihak sekolah maupun pihak orang tua atau wali murid, karena kemandirian adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain. Maka dari itu anak-anak perlu dididik dapat mandiri sejak masih usia dini, karena jika tidak anak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari.

Terpenuhinya kebutuhan anak untuk memperoleh rasa aman juga akan berpengaruh positif terhadap terbentuknya kepribadian anak khususnya dalam membentuk kemandirian anak. Menurut Johnson dan Medinnus (dalam Wapa, 2024) apabila anak diberikan suasana yang penuh perlindungan, cukup kasih sayang dan perhatian orang tua, jauh dari perasaan iri, cemburu, cemas, khawatir dan sebagainya, hal ini akan mendorong dan memberikan keberanian bagi anak untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, menyelesaikan sendiri problemanya dan menjadi mandiri (Sulistyaningsih, Wiwiek. 2008: 48).

Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberiantugas tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan seorang anak, maka dari itu sebaiknya kemandirian diajarkan pula dalam lingkungan keluarga sendiri sesuai dengan kemampuan anak. Karena segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan berkembang dengan baik, kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi dengan teman-teman sebaya, baik di sekolah maupun dalam lingkungannya. (Hurlock. 1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri.

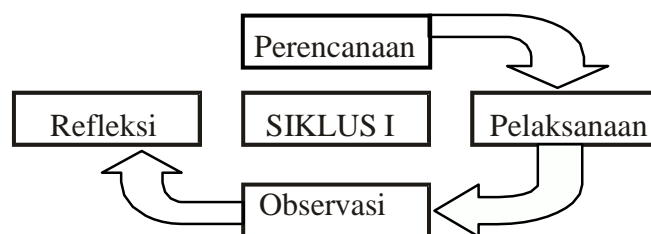
Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran, untuk meningkatkan kinerja pendidik dengan pembelajaran yang lebih baik, Peneliti memiliki

gagasan untuk memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak Taman Kanak-kanak melalui Penelitian tindakan kelas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara berulang atau disebut siklus (Arikunto, 2018).

Dalam penelitian peningkatan kemandirian anak dengan metode bermain peran di RA Raudatul Ulum Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024 dilaksanakan dengan tiga siklus. Subyek penelitian adalah anak RA Raudatul Ulum Bondowoso kelompok A yang berjumlah 20 anak dari populasi sebanyak 32 anak. Adapun alur pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 1**

(Arikunto, 2018)

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada KKM yang ditentukan oleh sekolah sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran dengan memperhatikan instrumen penilaian observasi (A. Wapa, 2023). Adapun instrument observasi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Instrumen Observasi Kemandirian Anak

NO	INDIKATOR	KEGIATAN YANG DILAKUKAN ANAK	KET
1	Keberanian / kepercayaan diri	a. Anak berani tampil sebagai dokter b. Anak mau bertanya tentang keluhannya pada pasien. c. Anak berani untuk memeriksa pasien d. Anak berani menjelaskan pada pasien tentang penyakitnya. e. Anak berani mengukur berat badan pasien f. Anak mencatat keluhan pasien	
2	Memiliki rasa tanggung jawab	a. Anak mampu berperan sebagai dokter sampai selesai. b. Menyiapkan alat – alat yang dipakai untuk memeriksa. c. Anak memeriksa pasien sampai selesai. d. Menata kembali peralatan pada tempatnya. e. Anak memberi obat yang diperlukan pasien f. Anak menyuntik pasien yang sakit	

3	Menguasai keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak dapat mengambil alat periksa sendiri.</li> <li>b. Anak bisa menggunakan alat stetoskop untuk memeriksa pasien.</li> <li>c. Anak mampu menimbang berat badan pasien sebelum diperiksa.</li> <li>d. Anak dapat memberikan resep pada pasien setelah diperiksa.</li> <li>e. Anak menyuntik pasien ditempat yang benar</li> <li>f. Anak mencatat hasil timbangan dan keluhan pasien</li> </ul>
4	Mampu bekerja sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan sebagai dokter maupun sebagai pasien.</li> <li>b. Anak menggunakan stetoskop, thermometer dengan benar.</li> <li>c. Anak dapat memeriksa pasien dengan benar, berbaring, mengukur suhu badan.</li> <li>d. Anak dapat mencuci tangan setelah memeriksa pasien.</li> <li>e. Anak mampu mencatat keluhan pasien</li> <li>f. Anak dapat menata kembali peralatan yang habis dipakai</li> </ul>
5	Mengendalikan emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak tidak takut saat memeriksa pasien atau saat diperiksadokter</li> <li>b. Anak terlihat senang saat berperan sebagai dokter, pasien.</li> <li>c. Anak senang saat menggunakan baju dokter.</li> <li>d. Anak senang saat menggunakan alat – alat yang digunakan untuk memeriksa.</li> <li>e. Anak saling bekerja sama dengan teman saat bermain peran, sabar menunggu giliran diperiksa atau memeriksa pasien.</li> <li>f. Anak sabar menunggu giliran bermain peran</li> </ul>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti diuraikan yaitu hasil pemberian tugas dan observasi. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi observasi sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas. Penguraian hasil penelitian kemandirian anak kelompok A, dengan bermain peran disajikan dalam bentuk hasil pemberian tugas dan observasi siklus I, observasi dan dokumen foto.

Sistem penyajian data hasil kegiatan bermain peran untuk peningkatan kemandirian pada siklus I. Siklus I dipaparkan dalam bentuk deskriptif persentase yaitu paparan kalimat dan angka-angka dalam tabel disertai penjelasannya. Secara keseluruhan hasil yang didapatkan oleh anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Persentase Observasi Kemandirian

No	Aspek yang dinilai	Tingkat keberhasilan	Keterangan
1.	Keberanian dan percaya diri	75%	Cukup

---

2. Memiliki rasa tanggung jawab	75%	Cukup
3. Mampu bekerja sendiri	80%	Baik
4. Mengusai ketrampilan	75%	Cukup
5. Dapat mengendalikan emosi	75%	Cukup

---

Tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam setiap aspek penilaian pemberian tugas bermain peran pada Siklus I sudah baik, yang meliputi aspek kepercayaan diri 75%, aspek rasa tanggung jawab 75%, aspek dalam kemampuan bekerja sendiri 80%, menguasai keterampilan 75%, dan aspek dalam pengendalian emosi 75%.

Hasil nilai pemberian tugas secara klasikal, sebagaimana yang tertera dalam tabel 20 merupakan hasil gabungan dari 5 aspek penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak kelompok A dalam pemberian tugas bermain peran.

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran bermain peran belompok A di RA Raudatul Ulum Bondowoso. Saat guru menjelaskan caranya berperan sebagai pasien yang mau berobat, perawat yang mendaftari pasien, dokter yang menimbang berat badan pasien dan dokter yang memeriksa pasien, semua anak dengan antusias menghadap ke depan dan mendengarkan penjelasan guru dengan senang, tetapi ada juga anak yang kurang tertarik, terlihat pada hasil prosentasi yang dicapai, antara lain keberanian dan percaya diri yang ditunjukkan anak ada 75% atau 15 anak yang berani tampil, sedangkan 5 anak atau 25% masih malu atau takut untuk tampil.

Aspek tanggung jawab 75% atau 15 anak yang mempunyai rasa tanggung jawab, sedangkan 5 anak atau 25% masih belum mampu, untuk kemampuan bekerja sendiri 80% atau 20 anak, sedangkan 4 anak atau 20% masih perlu bantuan, untuk penguasaan keterampilan hanya 15 anak atau 75%, 25% atau 5 anak belum terampil dikarenakan anak tidak pernah latihan, sedangkan dalam aspek pengendalian emosi ditunjukkan oleh 15 anak atau 75% dapat mengendalikan emosi, sedangkan 5 anak atau 25% anak belum dapat mengendalikan emosinya, masih menangis jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Secara umum pembelajaran bermain peran dalam upaya peningkatan kemandirian anak kelompok A sudah ada peningkatan yang baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disampaikan dalam menggunakan metode bermain peran memang dapat meningkatkan kemandirian anak karena lebih pada pola bermain didalamnya. Hal ini sesuai dengan (Priyanti, 2022) Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemandirian anak pada siklus I peningkatan kemandirian anak sekitar

62,64%, siklus II peningkatan kemandirian anak 78,66% telah memenuhi rata-rata presentase yang telah ditargetkan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Nikmah et al., 2022) Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode bermain peran berbasis profesi berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. (2) Penerapan metode bermain peran berbasis profesi berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi lembaga dan guru diharapkan lembaga dan guru dapat bekerjasama dengan baik agar bisa memfasilitasi seluruh sentra agar kemandirian dan rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu bermain peran merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan kemandirian dan percaya diri anak usia 5-6 tahun.

#### **4. KESIMPULAN**

Tingkat kemandirian anak melalui bermain peran mengalami peningkatan pada siklus I. Terlihat pada siklus I, dari 5 aspek yang dinilai ada peningkatan menjadi rata-rata 60% (katagori kurang baik). Ada peningkatan sebesar 9% dari tahap siklus I. Sedangkan setelah diadakan Siklus I ada peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 76% (katagori baik) atau naik 16% dari siklus I. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 25% dari siklus I, artinya metode pengajaran bermain peran bisa meningkatkan tingkat kemandirian di Kelompok A RA Raudatul Ulum Bondowoso.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas* (p. 301). Bumi Aksara.
- Darsiharjo. (2013). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1–5.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.58230/27454312.81>



- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Priyanti, N. Y. (2022). Upaya meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3002–3007. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4034>
- Susanto, H. (2020). *Buku Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Wapa, A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL THK KELAS X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* [Http://Jurnal.Stkipersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE](http://Jurnal.Stkipersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE) JURKAMI Volume 8, Nomor 3, 2023, 3(2), 79–92.
- Wapa, A., Bagus, I., Arnyana, P., & Suastra, I. W. (2024). The Influence Of The Creative Problem Solving ( CPS ) Model on Science Learning Outcomes in Terms Of Students ' Multicultural Attitudes. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* E-ISSN: 2714-9595/ p-ISSN 2302-1772 <Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index>, 13(1), 1–10.
- Wapa, A. D. (2024). *Penerapan Model Berdiferensiasi, Pembelajaran Meningkatkan, Untuk Membaca, Keterampilan Buku, Intensif Indonesia, Fiksi Bahasa*. XII(April), 11–19.
- Wapa, A., Zahro, A. F., & Haya, H. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran TALINTAR Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Bersusun Siswa Kelas IV SD Negeri Pugerbaru 2 Kecamatan Maesan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 55–61. [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/9060%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/download/9060/4369](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/9060%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/download/9060/4369)